



**KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA :**  
**Hasil Penelitian Pelaksanaan Program Pengajaran**  
**PMP di Sekolah Dasar ( SD )**  
**( Seri : III A ).**

Oleh :  
**ROSA TOSAINI**  
**RATNA KESUMA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT UNIVERSITAS TERBUKA**  
**DAN**  
**BALITBANG DIKBUD DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**BEKERJASAMA DENGAN**  
**INTERNATIONAL DEVELOPMENT RESEARCH CENTRE**  
**JAKARTA, 1987.**

DAFTAR ISI .....	i
PENDAHULUAN .....	iii
BAB. I GAMBARAN UMUM SEKOLAH	
1. Lingkungan Sekolah .....	1
2. Kelengkapan Sekolah .....	2
3. Keadaan Kepala Sekolah	
a. Usia Kepala Sekolah .....	3
b. Latar belakang pendidikan dan data pribadi .....	4
c. Pengalaman mengikuti penataran .....	4
d. Kegiatan berorganisasi .....	4
4. Keadaan Guru PMP .....	5
BAB. II USAHA - USAHA MENINGKATKAN PROGRAM PENGAJARAN PMP	
1. Kanwil Depdikbud .....	7
2. Kepala Sekolah .....	10
BAB. III PROGRAM PENGAJARAN PMP DI SEKOLAH DASAR	
1. Proses Belajar Mengajar di sekolah .....	13
2. Konsistensi materi	
a. Kejelasan .....	21
b. Relevansi .....	21
c. Ketuntasan dan kebenaran materi .....	23
3. Pengembangan Bahan Belajar	
a. Pengembangan TIU dan TIK .....	24
b. Pengembangan materi PMP .....	24
c. Perencanaan Proses Kegiatan Belajar Mengajar .....	25
d. Mengembangkan Evaluasi berdasarkan TIK yang dirumuskan .....	26

4. Pelaksanaan PMP dalam kegiatan sekolah	
a. Kegiatan Penunjang .....	27
b. Bentuk Kegiatan .....	28
c. Usaha Penerapan Nilai .....	29
d. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	32
<b>BAB. IV PERSEPSI GURU DAN KEPALA SEKOLAH</b>	
1. Tujuan dan Fungsi PMP .....	35
2. Konsep PMP dan P4 .....	36
3. Lingkup materi PMP .....	38
4. Penerapan tingkah laku PMP .....	38
5. Keberhasilan mengajar PMP .....	39
<b>BAB. V PARTISIPASI MASYARAKAT.....</b>	<b>41</b>
<b>BAB. VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
1. Kesimpulan .....	43
2. Saran-saran .....	45

## PENDAHULUAN

Kajian program pengajaran PMP di tingkat sekolah baik di SD, SMP, maupun SMA bermaksud untuk mengetahui apakah nilai luhur Pancasila yang dipesankan oleh MPR melalui beberapa TAP-nya dilaksanakan secara konsisten sampai di tingkat sekolah. Untuk melihat konsistensi ini perlu ditelusuri proses pengembangan nilai luhur Pancasila tersebut dari beberapa TAP MPR yang dituangkan dalam kurikulum sekolah, kemudian dijabarkan ke dalam buku paket dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Untuk jelasnya maksud tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tujuan khusus seperti berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pengembangan dan penguatan nilai dan cita-cita luhur Pancasila ke dalam kurikulum sekolah, sehingga memungkinkan untuk dijabarkan kepada satuan-satuan nilai yang lebih kecil dan dapat diajarkan di sekolah.
2. Untuk mengetahui cara yang digunakan oleh guru-guru dalam mengembangkan nilai dan cita-cita luhur Pancasila yang digariskan oleh kurikulum sekolah ke dalam bentuk satuan-satuan pelajaran dan kegiatan proses belajar mengajar serta evaluasi hasil belajar.
3. Untuk mendapatkan gambaran tentang usaha-usaha yang ditempuh oleh guru dalam mendorong siswa untuk menerapkan nilai moral Pancasila ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
4. Menemukan kelebihan dan kelemahan dalam pengembangan program mengajar PMP baik dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun dampaknya, sehingga informasi tersebut dapat dipergunakan untuk perbaikan dan peningkatan perogram pengajaran PMP.

Untuk mencapai maksud tersebut maka dilakukan suatu kajian dengan menggunakan 3 sampel daerah yaitu Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Propinsi Sumatera Barat. Dari masing-masing propinsi diambil 2 Daerah Tingkat II yaitu kotamadya di ibu kota propinsi dan satu kabupaten. Dengan demikian seluruhnya terdapat 6 daerah kotamadya/kabupaten yang dijadikan sampel daerah.

Sedangkan sampel sekolah di tiap kotamadya/kabupaten diambil 2 SD, 2 SMP, dan 2 SMA yang masing-masing terdiri dari 1 sekolah di daerah pinggiran kota dan 1 sekolah lagi di ibu kota. Jadi jumlah seluruh sampel sekolah ialah 12 SD, 12 SMP, dan 12 SMA. Kelas yang dijadikan sampel ialah kelas III dan VI untuk SD serta kelas III untuk SMP dan SMA. Dengan demikian terdapat 12 kelas III SD, 12 kelas VI SD, 12 kelas III SMP, dan 12 kelas III SMA, yang jumlah seluruhnya ialah 48 kelas.

Kajian dilaksanakan dengan 2 cara yaitu studi dokumentasi dan studi lapangan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari semua dokumen yang berhubungan dengan pengajaran PMP, dan studi lapangan dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan guru, Kepala Sekolah, dan pejabat Kanwil Depdikbud, pengamatan langsung dalam kelas, serta pemberian angket terhadap siswa.

Dengan kajian seperti itu maka dilakukan analisis yang pada dasarnya melihat bagaimana yang seharusnya terjadi dalam program pengajaran PMP (dokumentasi) dan bagaimana yang terjadi di lapangan. Dengan demikian dapatlah dibandingkan antara yang seharusnya dengan yang sungguh-sungguh terjadi di sekolah. Namun dalam laporan ini perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk persentase, kekurangan dan kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang ditemui.

Laporan lapangan ini disajikan dalam 3 seri yaitu seri Sekolah Dasar, seri SMP dan SMA. Laporan ini adalah khusus tentang studi lapangan di Sekolah Dasar.

## BAB I. GAMBARAN UMUM SEKOLAH

### 1. lingkungan Sekolah

Sekolah Dasar (SD) yang dijadikan sampel dalam kajian ini seluruhnya berjumlah 11 sekolah yang terletak baik di kota ataupun di daerah pinggiran kota. Sekolah tersebut berasal dari tiga propinsi yaitu Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatera Barat.

Dari seluruh sampel yang dikunjungi, sebagian besar ternyata memang terletak di kota, dan di lingkungan yang cukup ramai.

Keadaan lingkungan sekolah baik di kota maupun pinggiran, bila dilihat dari gedungnya sebagian besar dapat dikategorikan cukup baik dan bersih. Namun terdapat beberapa sekolah yang terletak di daerah pinggiran kota yaitu di daerah Ciganjur Jakarta Selatan, dan satu lagi di daerah pinggiran kota Bandung, yang kurang memadai.

Secara keseluruhan suasana lingkungan cukup baik dan segar, namun ruang kelas bila musim hujan tiba menjadi sangat kotor, karena halaman sekolah masih berupa tanah merah, belum ada jalan setapak dari beton yang menuju ruang kelas.

Kondisi demikian memaksa penjaga sekolah, murid dan guru untuk menjaga kebersihan secara ekstra.

Untuk beberapa sekolah, keadaan bangunannya, nampaknya kurang terawat, khusus untuk SD Ciganjur, diduga faktor penyebabnya adalah faktor ekonomi dan faktor lingkungan yang masih kurang memadai.

Sedangkan untuk SD lainnya seperti SD Lengkong Besar dan SD pinggiran Ciganjur, karena memang kondisi bangunan yang sudah cukup tua, sehingga memerlukan perbaikan-perbaikan, misalnya: tembok perlu dicat kembali.

Jumlah siswa yang terdapat di Sekolah Dasar sebagian besar berkisar antara 200 - 300 orang siswa, sebagian lagi mempunyai siswa antara 400 - 500 siswa, bahkan ada satu sekolah yaitu SD Ciganjur Jakarta

Selatan mencapai 535 orang siswa.

Jumlah kelas yang ada di sekolah sampel berkisar antara 6 - 8 kelas, dan untuk sekolah yang mempunyai siswa lebih dari 300 orang siswa, pada umumnya memiliki jumlah kelas yang lebih besar lagi yaitu antara 8 - 12 kelas.

Sedangkan jumlah siswa yang diobservasi di kelas (siswa kelas III dan kelas VI SD), seluruhnya berjumlah 891 orang murid, terdiri dari 52,7% siswa laki-laki dan 47,3% perempuan.

## 2. Kelengkapan Sekolah

Untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah dasar, hampir seluruh sekolah telah menyediakan seperangkat alat penunjang walaupun ada yang belum lengkap. Alat penunjang yang dapat dimanfaatkan oleh para guru, khususnya guru PMP adalah sebagai berikut:

- a. Buku kurikulum
- b. GBPP PMP
- c. Buku Pedoman Pembinaan Guru
- d. Buku Pedoman Khusus Guru PMP
- e. Buku Paket PMP
- f. Buku Penunjang PMP
- g. Alat peraga
- h. Majalah, koran, buletin sekolah.

Pada umumnya item a dan b telah dipunyai oleh semua sekolah, namun tidak seluruh sekolah memiliki semuanya secara lengkap, ada sebagian sekolah yang menyatakan belum memiliki Buku Pedoman Pembinaan Guru dan Buku Pedoman Khusus Guru PMP.

Sedangkan kelengkapan lainnya dapat dilihat sebagai berikut :

### Buku Paket

Hampir seluruh sekolah menyatakan bahwa jumlah buku paket yang ada belum mencukupi bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada.

Namun bagi siswa yang mampu hal ini tidak menjadi hambatan, karena buku paket PMP ternyata mudah diperoleh. Dan bagi siswa yang tidak memiliki mereka dapat meminjam dari sekolah.

Dari data yang didapat melalui angket siswa, 70,1% siswa mengaku mempunyai buku paket, dan sisanya 29,9% menyatakan tidak mempunyainya.

### Buku Penunjang PMP

Buku penunjang yang telah dimiliki oleh sekolah antara lain:

- buku bahan-bahan penataran PMP
- 30 Tahun Indonesia Merdeka
- diktat Aspek Hukum dan Tata Negara
- buku PMP dan buku tentang Pancasila.

### Alat peraga yang digunakan

Alat peraga yang biasanya digunakan untuk kegiatan PMP antara lain adalah gambar-gambar pahlawan, naskah proklamasi, gambar/diagram.

Kalaupun ada alat peraga lain yang digunakan, biasanya itu merupakan hasil karya guru.

### Majalah, koran, dll.

Sebagian sekolah telah mempunyainya bahkan ada beberapa SD yang telah menyelenggarakan majalah dinding.

## 3. Keadaan Kepala Sekolah

### a. Usia Kepala Sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, Kepala Sekolah SD yang menjabat saat ini, sebagian besar berusia 41 - 50 tahun, dan sebagian lagi lebih dari 50 tahun, dan hanya sebagian kecil yang berusia kurang dari 40 tahun.

b. Latar belakang pendidikan dan data pribadi.

- Perbandingan antara Kepala Sekolah pria dan Kepala Sekolah wanita yang diamati dalam penelitian ini cukup berimbang.
- Hampir seluruh Kepala Sekolah yang dikunjungi beragama Islam 90% hanya sebagian kecil saja yang beragama Kristen (8%), sedangkan agama lainnya 2% .

Latar belakang pendidikan Kepala Sekolah sebagian besar adalah SPG, hanya sebagian kecil saja yang berijazah D3/Sarmud, sedangkan sebagian lainnya berijazah PGSLP.

- Pengalaman menjabat sebagai Kepala Sekolah, dilihat dari lamanya, tampaknya sangat bervariasi, ada yang menjabat antara 1 - 5 tahun (+ 20%), ada yang telah menjabat antara 6 - 10 tahun (+ 30%), dan ada pula yang 11 - 15 tahun (+ 20%), tapi ada juga yang telah mencapai lebih dari 25 tahun (+ 10%).

Selain itu pada umumnya Kepala Sekolah tidak mengajar bidang studi PMP, dan hanya sebagian kecil saja (8%) yang menyatakan selain sebagai Kepala Sekolah, juga mengajar PMP.

c. Pengalaman mengikuti penataran.

Kepala Sekolah yang pernah mengikuti penataran PMP, P4 ataupun PSPB (+ 50%), yang baru mengikuti penataran P4 dan PSPB (+ 20%), dan P4 dengan PMP saja (+ 20%), sedangkan yang hanya mengikuti penataran P4 saja (+ 10%).

Bila melihat data tersebut, nampaknya penataran PMP dan PSPB belum merata diikuti oleh Kepala Sekolah.

d. Kegiatan berorganisasi.

Selain menjabat sebagai sebagai Kepala Sekolah, tampaknya sebagian besar Kepala Sekolah juga menjabat atau menjadi anggota dari berbagai organisasi, baik dalam lingkungan profesinya sendiri maupun sebagai anggota masyarakat.

Jabatan lain yang dipegang oleh Kepala Sekolah adalah :

- Kedudukannya sebagai Kepala Sekolah, untuk organisasi seperti POMG, adalah sudah otomatis sebagai penasihatnya. Jadi semua Kepala Sekolah adalah berfungsi sebagai Penasihat dari organisasi POMG/BP3;
- Sebagian besar Kepala Sekolah juga menjadi pengurus PGRI di lingkungan/wilayahnya masing-masing (+ 60%);
- Sebagian kecil ada yang menjabat sebagai pengurus RT/RW, Pejabat Desa/Kelurahan, biasanya bergerak di seksi pendidikan;
- Selain itu ada juga yang menjadi Ketua Penatar KARAKTERDES;
- Sebagai Kepala Sekolah di sekolah swasta;
- Sebagai anggota Dharma Wanita, Persatuan Istri AURI;
- Bahkan ada satu Kepala Sekolah yang menjadi anggota DPRD.

Bila melihat jabatan-jabatan yang dipegang oleh para Kepala Sekolah tersebut tampaknya mereka cukup aktif di dalam organisasi kemasyarakatan dan sosial.

#### 4. Keadaan Guru PMP

Dari sejumlah sampel guru PMP yang ada, diperoleh informasi sebagai berikut:

- Jumlah guru PMP wanita sekitar 65,4% dan guru PMP pria sebesar 34,6%.
- Adapun usia para guru PMP berkisar antara :
  - 20 - 25 tahun sebesar 3,8%
  - 26 - 30 tahun sebesar 23 %
  - 31 - 35 tahun sebesar 19,2%
  - 36 - 40 tahun sebesar 26,9%
  - 41 - 45 tahun sebesar 3,8%
  - 46 - 50 tahun sebesar 19,2%
  - 50 tahun sebesar 3,8%.

Bila melihat persentase diatas, maka tampaknya usia guru PMP di tingkat SD terbanyak adalah antara 36 - 40 tahun dan atau 26 - 30 tahun.

- Agama yang dianut oleh guru sebanyak 80,7% beragama Islam dan 11,5% beragama Kristen Protestan, sedangkan 3,8% lainnya beragama Katolik.

- Mengenai latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh para guru sebagian besar(+ 92,3%) adalah lulusan SPG, dan sebesar 7,7% adalah lulusan D2.

Dan dari lulusan tersebut diatas, sebanyak 84,6% bukan berasal dari jurusan PMP, dan guru yang benar-benar berlatar belakang pendidikan yang sesuai, atau dari jurusan PMP hanya berjumlah 15,4% saja.

Bila melihat jumlah tersebut diatas, tampaknya jumlah guru yang berlatar belakang pendidikan PMP relatif kecil.

- Pengalaman guru mengajar PMP akan terlihat sebagai berikut:

- . sebanyak 33,3% baru mengajar antara 0 - 5 tahun;
- . sebanyak 26% telah mengajar selama 6 - 10 tahun;
- . sebagian kecil lainnya telah mengajar PMP 11-15 tahun (+ 11%) dan yang mengajar 16 - 20 tahun hanya sebesar 7,4% saja;
- . sebesar 22,2% tidak memberikan jawaban.

- Guru PMP yang ada sebagian besar adalah merupakan guru kelas, yaitu guru kelas III (+ 44%) dan guru kelas VI (+ 37%), sedangkan sebagian kecil (+ 19%) adalah merupakan guru bidang studi PMP yang memberi pelajaran mulai kelas III sampai dengan kelas VI, juga ada yang khusus untuk kelas III sampai dengan kelas V saja. Seluruh guru PMP, menyatakan bahwa selain mengajar PMP para guru juga memberikan pelajaran/bidang studi lainnya.

- Kegiatan penataran yang pernah diikuti oleh para guru PMP adalah: 66,7% guru pernah mengikuti penataran PMP dan P4, sedangkan 22,2% baru mengikuti penataran P4 saja. Dan sebanyak 11,1% belum pernah mengikuti penataran apapun.

Bila melihat persentase tersebut, tampaknya penataran bidang studi PMP, belum merata dilaksanakan untuk semua guru yang berkepentingan.

## BAB II. USAHA-USAHA MENINGKATKAN PROGRAM PENGAJARAN PMP

### 1. KANWIL DEPDIKBUD

Keterangan mengenai usaha dari pihak yang berkompeten dalam meningkatkan program pengajaran PMP diwakili oleh Kepala Seksi Kurikulum (DKI Jakarta), dan Kepala Bidang Pendidikan Dasar (Jawa Barat, Sumatera Barat).

Sebenarnya di setiap propinsi yang diharapkan adalah keterangan yang berasal dari Kepala Pendidikan Dasar (Kadikdas) namun karena yang bersangkutan ada yang berhalangan, maka disepakati bahwa Kepala Seksi Kurikulum (Kasikur) dapat mewakilinya.

Latar belakang pendidikan pejabat Kasikur adalah Sarjana Muda, sedangkan Kadikdas berpendidikan Sarjana, tapi keduanya berasal dari disiplin ilmu yang sama yaitu pendidikan atau Paedagogig.

Kasikur yang baru menduduki jabatannya + 8 bulan yang lalu, baru sekali memberikan penataran tentang PMP, dan sama sekali belum pernah memberikan penataran tentang P4. Sedangkan Kadikdas pernah menjadi penatar kedua materi tersebut, tapi lebih sering menatar PMP.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keduanya, didapat penjelasan bahwa macam-macam bentuk usaha yang dilakukan oleh Kanwil dalam proses peningkatan ini, dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Memberikan bahan penunjang bagi program pengajaran PMP,  
antara lain melalui ;

- Penataran bidang studi.

Penataran ini diikuti oleh Instruktur (berasal dari Depdikbud Pusat), Penilik Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru bidang studi PMP itu sendiri, dari setiap sekolah.

Khusus untuk Instruktur; setelah ditatar di Pusat, mereka bertugas menatar petugas daerah. Kemudian petugas daerah inilah yang bertugas memberikan penataran bagi wakil-wakil

sekolah tersebut.

- Alat bantu mengajar.

Sampai sejauh ini Kanwil belum bisa memberikan bantuan alat yang berkaitan dengan kegiatan guru mengajar di kelas.

- Alat peraga.

Bantuan Kanwil mengenai alat ini pernah diberikan kepada masing-masing sekolah berupa satu set buku petunjuk tentang pembuatan alat peraga, jadi dengan buku tersebut diharapkan setiap sekolah mampu membuat sendiri alat peraga yang dibutuhkannya.

Alat peraga lain yang pernah diberikan adalah teks Proklamasi sebanyak 220 buah untuk DKI Jakarta. Sebenarnya alat peraga ini ditujukan untuk mata pelajaran IPS, tapi alat ini juga berfungsi ganda yaitu sebagai alat peraga bagi mata pelajaran PMP.

- Buku.

Buku-buku yang diberikan di sekolah adalah Buku Kurikulum, GBPP PMP, buku Pedoman Pembinaan Guru, Buku Pedoman Khusus Guru PMP, dan Buku Paket.

Ketika belum ada pembagian buku paket dari Pusat, Kanwil Dikbud Sumbar berinisiatif menyusun buku paket PMP di daerah berdasarkan GBPP. Menurut Kabid Dikdas tersebut buku paket sekarang pembahasannya tidak berdasarkan GBPP, tapi dibahas secara umum. Dan lagi buku tersebut terlalu ilmiah, sehingga sukar diterapkan. Sedangkan buku-buku lain yang bersifat menunjang, diharapkan dapat dipenuhi oleh sekolah masing-masing.

b. Meningkatkan cara mengajar guru dalam mengajarkan PMP,

melalui :

- Penataran guru bidang studi, kemudian pemilihan guru teladan antar sekolah, mulai dari Daerah Tingkat II, Tingkat I kemudian Tingkat Nasional.

Pembuatan karya ilmiah; ini biasanya merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan pemilihan guru teladan, namun materi dari karya tulis tersebut biasanya tidak khusus mengenai PMP. Adapun bantuan Kanwil melalui tugas belajar dan crash program sampai saat ini belum pernah dilaksanakan. Menurut Kasikur kedua program ini sudah dapat digantikan dengan penataran PMP dan P4.

- c. Meningkatkan bahan studi PMP agar memberikan dampak bagi siswa diusahakan melalui;
- Penyampaian/pemberian Buku Kurikulum, GBPP, dan Buku Paket sebagai pedoman dan materi bagi, lalu dilengkapi dengan pembuatan satuan pelajaran, agar tahapan pengajaran dapat berlangsung dengan teratur dan mencapai target.
  - Pengarahan pada guru-guru pada waktu penataran tentang penggunaan metoda-metoda mengajar PMP, dan membina guru PMP agar memberikan teladan kepada siswa untuk dicontoh dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.
  - Selain itu kegiatan siswa dicoba untuk diarahkan melalui: lomba-lomba bidang studi, lomba-lomba mengarang, dan kegiatan atau peraturan sekolah.
  - Untuk waktu yang akan datang, telah diprogramkan secara bersama-sama antara Kanwil dengan Pengelola Taman Hiburan Ancol Jakarta. Di taman hiburan tersebut akan diadakan kegiatan-kegiatan antara lain; lomba pidato, lomba melaksanakan upacara bendera, dsb. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mengembangkan diri sesuai dengan tujuan PMP tanpa meninggalkan kegembiraan dan keceriaan kehidupan anak.

Dari uraian diatas, tampaknya usaha-usaha yang dilakukan Kanwil sudah cukup memadai untuk meningkatkan program pengajaran PMP.

Hanya untuk beberapa elemen penting yang berpengaruh pada proses

peningkatan pengajaran ini; seperti alat bantu mengajar, perpustakaan, tugas belajar dan crash program untuk para guru, memang belum dapat dilaksanakan. Kanwil berharap saat ini sekolahlah yang harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, sementara pada kenyataannya cukup banyak sekolah yang tidak mampu mengatasinya, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor finansial. Sementara itu di beberapa sekolah ada beberapa Kepala Sekolah yang mengeluh bahwa kesempatan mengikuti penataran di tiap sekolah tidak merata.

## 2. KEPALA SEKOLAH

Dalam rangka usaha meningkatkan Program Pengajaran di sekolah, khususnya program pengajaran PMP, sekolah pada umumnya telah menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan baik oleh siswa ataupun para guru, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah.

Beberapa hal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam usahanya untuk memajukan program pengajaran PMP antara lain:

### a. Khusus bagi guru PMP.

Kelengkapan Buku Kurikulum dan sarana penunjang belajar lainnya, pada umumnya telah disediakan oleh sekolah.

Sarana khusus yang telah disediakan bagi guru PMP seperti;

- Buku Pedoman Khusus Guru PMP, baru dimiliki oleh sebagian sekolah;
- Buku penunjang PMP hanya sebagian saja yang menyatakan mempunyai bahan-bahan atau buku bacaan, sedangkan sebagian lagi menyatakan tidak memiliki, dan walaupun ada hanya dalam jumlah kecil. Selain itu Kepala Sekolah biasanya hanya mempunyai buku penunjang yang disarankan oleh pihak Depdikbud, karena ada kecenderungan takut salah bila memilih buku sendiri.
- Sarana lainnya yang dapat dimanfaatkan antara lain; majalah,

koran, buletin sekolah, Buku Kurikulum, GBPP PMP dan Pedoman Pembinaan Guru.

Mengenai kelengkapan buku kurikulum, GBPP ataupun Buku Pembinaan Guru, bila benar seperti yang diutarakan oleh sebagian kecil Kepala Sekolah, bahwa mereka tidak memilikinya, maka tampaknya perlu dikaji lebih lanjut, apakah memang pengiriman yang tidak lengkap, atautah mungkin Kepala Sekolah tidak mengetahui tentang buku apa saja yang telah ada.

b. Usaha bagi siswa.

Usaha lain yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam rangka menunjang kelancaran program pengajaran PMP bagi para siswa antara lain;

- mengadakan kunjungan karya wisata ke obyek-obyek bersejarah;
- mengundang tokoh masyarakat sebagai nara sumber untuk memberikan ceramah dalam berbagai hal, misal: tentang kesehatan, agama, ataupun pada suatu peringatan hari nasional sesuai dengan tema peringatan;
- pramuka, hampir seluruh sekolah telah melaksanakannya;
- kegiatan UKS, ada yang berupa pemeriksaan gigi secara gratis bagi para siswa, imunisasi, ataupun pengadaan dokter kecil;
- kegiatan PKS, telah dilaksanakan oleh sebagian kecil sekolah saja. Namun kegiatan yang senada dalam rangka menunjang keamanan sekolah, seperti piket kelas, baik oleh murid ataupun para guru pada umumnya telah berjalan dengan baik, melalui :
  - 1). jadwal piket harian siswa;
  - 2). guru bertugas secara bergiliran untuk memeriksa siswa yang absen atau ijin mau pulang sebelum jam pelajaran selesai.
- Kegiata lainnya seperti kegiatan keagamaan, sumbangan sosial bagi para korban bencana, memperingati hari nasional, kerja bakti, koperasi, gerakan tabungan, pemilihan siswa teladan dan cerdas cermat, juga telah dilaksanakan oleh para siswa Sekolah Dasar.

- Sedangkan pemutaran film, panel diskusi, lintas alam, pameran, hanya dilakukan oleh sebagian kecil sekolah saja.

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan sekolah-sekolah tampaknya sudah cukup baik, walaupun belum merata untuk seluruh kegiatan. Namun ada beberapa sekolah yang cukup aktif, misalnya; kegiatan pameran diperlombakan di tingkat SD, SD Cianjur dan SD Ibu Dewi pernah memperoleh juara I, II.

Kemudian cerdas cermat, tidak hanya dilakukan oleh antar kelompok/kelas tapi juga antar sekolah.

Demikianlah sedikit gambaran tentang usaha yang dilakukan oleh Kepala Sekolah pada umumnya, mereka telah berbuat sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing sekolah.

### BAB III. PROGRAM PENGAJARAN PMP DI SEKOLAH DASAR

#### 1. Proses Belajar Mengajar di Sekolah.

Dari seluruh sekolah yang diamati pada kajian ini, langkah-langkah mengajar yang digunakan oleh guru dapat digambarkan sebagai berikut:

- Persiapan guru untuk memulai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berkisar antara satu sampai dengan lima menit. Jadi waktu tersebut digunakan guru untuk menghimpunkonsentrasi murid, membagikan bahan bacaan (buku paket), dll, kemudian baru memulai pelajaran.

Tapi diantara seluruh sekolah ada juga satu sekolah yang membuang waktu hampir 10 menit untuk persiapan ini. Menurut pengamatan, guru tersebut memang lambat gerak motoriknya, ditambah lagi buku-buku paket disimpan di sekolah, sehingga harus dibagikan terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai.

Sebaliknya, ada pula dua kelas yang membutuhkan waktu untuk persiapan ini hanya nol menit, alias tidak ada masa persiapan sama sekali.

Sebagian besar guru memberikan tanda bahwa pelajaran segera dimulai secara verbal saja, dan hanya + 20% saja yang memberi tanda baik secara verbal maupun non verbal. Dan rata-rata murid (75 - 100%) memperhatikannya setelah diberi tanda tersebut. Dan di sekolah yang waktu persiapannya hampir 10 menit tadi, siswa yang memperhatikan guru setelah diberi tanda, hanya berkisar 25- 50% saja.

Sebelum mulai membicarakan pelajaran baru, pada umumnya guru mengulang pelajaran yang telah lalu. Tapi hampir 35% dari guru-guru yang diamati tersebut tidak mengadakan apersepsi sama sekali.

Dalam melakukan apersepsi, ada 2 cara yang ditempuh oleh guru antara lain mengadakan ulasan sepintas tentang pelajaran yang

lalu. Sedangkan cara lain adalah; guru bertanya kepada murid tentang butir-butir penting pelajaran telah lalu tersebut.

- Sesudah apersepsi dirasa cukup, guru memulai pelajaran baru. Hampir setiap guru tidak memberikan penjelasan tentang apa sebenarnya maksud dan tujuan dari pelajaran yang akan dibicarakan. Guru hanya menyebutkan topik yang akan dipelajari pada waktu itu. Padahal seandainya guru menjelaskan dengan gamblang, apa tujuan sebenarnya dari materi itu, dan apa makna bagi siswa mempelajari materi tersebut, mungkin saja daya serap siswa terhadap pelajaran ini akan lebih tinggi, dan pelajaran akan terasa lebih berkesan.

- Kemudian, untuk mengenalkan isi topik, baik di sekolah dengan sistem lama maupun sekolah yang menggunakan sistem CBSA, guru menempuh beberapa cara.

Sebagian besar guru yang diamati menggunakan metoda ceramah, namun ada juga yang memvariasikannya dengan metoda lain, hal ini dapat digambarkan dalam uraian berikut ini:

- a. Sebagian besar guru, waktu memulai pelajaran meminta siswa untuk membaca buku paket paragraf demi paragraf, secara bergantian, sampai selesai satu bab. Hal ini bermaksud untuk menyiapkan siswa untuk agar terlibat langsung dengan materi yang diajarkan, jadi siswa tidak hanya sebagai pendengar saja.

Disamping itu bagi siswa yang tidak mempunyai buku dapat mengikuti pelajaran dengan turut mendengarkan isi bacaan tersebut, suasana kelas tenang, penuh konsentrasi.

Untuk Sekolah Dasar, guru-guru memang mau tidak mau harus menjadi ekstra aktif ketika mengajar dalam kelas. Sebab menghimpun konsentrasi anak secara konstan memang sangat diperlukan mengingat siswa yang diajar masih anak-anak, perlu

dibimbing secara mendasar. Untuk ini peran aktif guru pada umumnya cukup baik.

Setelah bacaan selesai, guru lalu menjelaskan tentang isis bacaan, kebanyakan guru memberikan keterangan disertai contoh contoh seperti yang disebutkan dalam buku paket, tapi banyak sekali guru (+90%) yang menambahkan contoh sesuai dengan kejadian yang dialami sehari-hari.

Hampir 60% guru, masih sempat memberikan tanda-tanda atau menuliskannya di papan tulis tentang butir-butir penting dari pelajaran itu. Jadi guru lainnya (40%) hanya memberikan penjelasan mengenai materi secara panjang lebar.

Setelah selesai menjelaskan satu tahap materi, guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Melihat tingkat kemampuan yang ada pada siswa ini, memang tidak banyak pertanyaan yang diharapkan dapat diajukan oleh siswa.

Tapi ternyata metoda ini -yang banyak melibatkan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar- mempunyai dampak positif, yaitu: siswa menjadi rajin bertanya. Untuk kelas VI mungkin hal ini tidak mengherankan, tapi di kelas III (ditemukan di satu sekolah di Jakarta Selatan - DKI), murid mengajukan pertanyaan berdasarkan butir-butir penting yang ditulis oleh gurunya di papan tulis. Memang kelihatannya kurang inisiatif, tapi sebenarnya keberanian siswa bertanya menjadi lebih terbina, dan daya serap terhadap materipun menjadi meningkat.

Biasanya pertanyaan murid ini dijawab langsung oleh guru tapi sering juga terjadi; guru melemparkan dahulu pertanyaan tersebut kepada siswa lainnya. Kalau terjawab, maka guru hanya melengkapi saja. Setelah itu guru mengajukan kembali pertanyaan pada murid.

Dalam menjawab pertanyaan murid, tidak ada seorang gurupun (dari yang diamati), yang menggunakan alat peraga atau alat penunjang lainnya. Jadi semua pertanyaan dijawab dengan penjelasan/keterangan saja.

Pada umumnya jawaban guru terhadap pertanyaan yang diajukan oleh murid hampir seluruhnya benar dan sesuai dengan materi yang diberikan.

Jika proses tanya-jawab telah selesai, maka Kegiatan Belajar Mengajar dilanjutkan dengan membahas materi berikutnya dengan cara yang sama yaitu materi dibaca siswa, kemudian diterangkan guru, lalu diadakan tanya - jawab. Demikian seterusnya sampai seluruh materi selesai diberikan.

Jadi dari pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar di kelas yang telah dilakukan, hampir seluruh guru tidak melakukan tes pemahaman siswa pada akhir penyajian materi. Hanya ada satu sekolah yang melaksanakan tes tersebut secara tertulis. Dengan demikian bagi guru lainnya tes pemahaman tersebut diselipkan ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu pada kegiatan tanya - jawab.

Sering terjadi, ditengah-tengah pembahasan topik, guru bertanya tentang hal lain yang berkaitan dengan topik. Jika murid lupa maka guru mengulang dulu tentang topik yang sudah dibahas itu. Maksudnya ialah agar siswa lebih ingat lagi tentang masalah itu dan siswa dapat mengkaitkannya dengan topik yang sedang dibahas.

b. Bagi + 10% guru; begitu selesai waktu persiapan ia langsung menjelaskan tentang materi dari buku paket, sementara itu murid menyimak dan atau mencatatnya.

Waktu yang dibutuhkan guru untuk menjelaskan ini kira-kira 40 menit non stop, dan itu mencakup materi seluruh bab.

Dengan penjelasan dan uraian tersebut diharapkan siswa sudah dapat menangkap pengetahuan yang ingin ditransfer guru.

Jadi guru lebih menitik beratkan pada penyampaian materi yang ada di buku paket. Pada umumnya guru yang mengajar dengan metoda seperti ini jarang mengajukan pertanyaan pada siswa, ia hanya memancing jawaban murid dengan sengaja memotong kata/kalimat, kemudian murid melanjutkannya. Tapi tidak jarang juga guru memberikan kesempatan bertanya pada murid.

Ternyata langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengajar sangat menentukan banyak atau tidaknya jumlah murid yang bertanya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, hampir dapat dipastikan bahwa kalau guru mengajar melalui ceramah saja (menjelaskan materi) murid akan bosan, lepas konsentrasi, mengobrol sendiri, dan tidak tahu apa yang telah dijelaskan. Jika terjadi siswa tidak mengajukan pertanyaan, maka gurulah yang bertanya pada murid.

Hampir + 45% guru mengajukan pertanyaan yang cukup membingungkan murid karena bahasa/kalimat yang digunakan kurang tepat, dan sulit dimengerti oleh siswa, karena ia menggunakan bahasa yang sederhana, menggambarkan tujuan pertanyaan dengan tepat, singkat, dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SD.

Dan berdasarkan hasil pengamatan dalam kegiatan ini, ternyata 75% murid dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya. Berarti tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diterangkan cukup baik.

Setelah menyampaikan materi secara tuntas, umumnya guru menghentikan KBM nya.

Tapi ada beberapa sekolah yang melanjutkannya dengan acara latihan. Biasanya latihan berasal dari buku paket itu sendiri plus buku penunjang lain. Siswa mengerjakan latihan sambil dibimbing gurunya. Pada waktu latihan biasanya suasana kelas cukup tenang, karena murid bekerja sendiri-sendiri, jarang bekerja sama, nampak memang bahwa individualisme dalam mengerjakan latihan tersebut masih sangat tinggi. Biasanya setelah selesai, semua latihan dikumpulkan.

c. Untuk sekolah yang telah melaksanakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yaitu SD Karang Pawulang, Bandung dan SD Cipeuyeum Cianjur Jawa Barat, langkah-langkah pengajarannya lebih menitikberatkan pada usaha menumbuhkan motivasi dan mengaktifkan siswa.

Pada sistem CBSA ini murid dalam satu kelas terdiri dari 4-5 kelompok siswa, yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 - 6 orang siswa.

Dalam sistem CBSA pun dilaksanakan apersepsi; yaitu dengan menyinggung beberapa materi pelajaran lalu, melalui proses tanya jawab, maupun mengulas secara sepintas pelajaran tersebut. Setelah itu guru mulai mengenalkan pelajaran yang akan diberikan, yang dimulai dengan meminta murid membaca topik yang akan dibahas, sementara siswa yang lain turut menyimak nya.

Cara lain yang digunakan dalam menyampaikan materi ialah dengan metoda ceramah. Ceramah disampaikan dalam waktu 8 - 10 menit, dan siswa mendengarkan atau mencatat nya.

Setelah selesai membaca buku paket (cara pertama)- atau ceramah (cara kedua), guru mengadakan proses tanya-jawab.

Pertanyaan siswa kadang-kadang langsung dijawab oleh guru, dan jawaban dijelaskan dengan menggunakan alat peraga berupa

gambar-gambar yang memang telah disiapkan sebelumnya.

Jika tidak ada pertanyaan dari siswa, guru melemparkan pertanyaan pada satu kelompok siswa. Apabila kelompok tersebut menjawab, maka kelompok lain disuruh menanggapi secara bergiliran, dengan demikian 4 atau 5 kelompok yang lain juga bisa mengoreksi dan memberikan jawaban menurut pendapatnya masing-masing.

Disamping itu siswa juga diberi kesempatan untuk meneliti gambar yang ditempel di papan tulis, siswa ditugaskan untuk menafsirkan gambar tersebut kelompok demi kelompok.

Langkah berikutnya ialah, guru menyimpulkan tentang seluruh materi, baik yang melalui penjelasannya, atau yang dibaca murid, ataupun hasil diskusi antar kelompok. Tapi kesimpulan ini bisa pula dibuat oleh siswa.

Setelah itu guru membagikan foto copyan lembar kerja yang dibagikan pada setiap siswa. Dalam sistem lama/konvensional tahap ini disebut juga latihan, yang biasanya ditugaskan pada setiap siswa. Pada sistem CBSA tugas kerja ini dibebankan pada semua kelompok. Guru berkeliling dan selalu mengingatkan siswa agar dalam mengerjakan tugas selalu berdasarkan hasil diskusi didalam kelompok itu sendiri.

Setelah selesai mengerjakan tugas, maka setiap kelompok yang diwakili oleh juru bicaranya melaporkan hasil kerja kelompok mereka. Laporan kelompok ini ditanggapi oleh kelompok lain. Dan pada akhir pelajaran guru menyimpulkan sambil membetulkan pendapat para siswa.

Alat bantu mengajar yang digunakan para guru, pada umumnya adalah papan tulis, bahkan ada beberapa guru yang tidak mempergunakan alat bantu sama sekali, jadi hanya memegang buku paket saja selama mengajar. Namun khusus untuk CBSA, disini

digunakan alat bantu mengajar yang cukup bervariasi, yaitu: alat bantu mengajar papan, kapur tulis, dll, juga alat peraga yang merupakan bahan pembahasan murid.

Pada umumnya (+ 75%) guru tidak pelit memberikan pujian bagi murid yang mengajukan pertanyaan yang berbobot atau yang menjawab dengan benar. Tapi tidak kurang pula tegurannya bagi mereka yang sedang lepas konsentrasinya.

Untuk memenuhi kebutuhan akan buku penunjang dan alat peraga, untuk program studi PMP maka para guru berusaha mencari sendiri untuk mendapatkannya, antara lain dengan cara mengumpulkan bekas bahan-bahan penataran, P4, TAP MPR, ataupun meminjam dari rekan guru yang memiliki. Buku-buku penunjang PMP yang ada di perpustakaan sekolah, tampaknya sangat terbatas.

Sedangkan untuk para siswa, hanya menggunakan buku paket, karena buku paket merupakan buku wajib. Dengan demikian buku paket merupakan satu-satunya buku sumber yang diandalkan.

Untuk kebutuhan ini sekolah sudah mendapat bantuan dari pemerintah, akan tetapi jumlah yang diberikan ternyata tidak dapat mencukupi kebutuhan para siswa. Oleh karena itu bagi siswa yang mampu dianjurkan untuk membeli, dan bagi siswa yang tidak dapat membeli, diberi pinjaman. Cara peminjaman/penggunaan buku paket tersebut juga bermacam-macam; siswa dipinjam selama satu atau dua minggu, setelah itu diperpanjang, tetapi ada pula yang terus dibawa pulang, namun ada pula yang dipinjam pada saat jam pelajaran berlangsung saja.

Buku-buku tersebut diatas telah dimanfaatkan oleh para guru dan siswa. Khususnya buku paket dijadikan buku wajib yang harus dipelajari. Cara lain yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan buku sumber, adalah dengan membacanya, lalu memberikan intisarinya, dan atau garis-garis besar isi buku kepada siswa. Atau siswa diminta mencatat hal-hal penting yang diberikan oleh guru yang berasal dari luar buku paket. Dan

selain itu guru juga memberikan PR atau tugas-tugas kepada para siswa.

Jenis-jenis buku penunjang yang ada di sekolah selain buku paket, adalah sebagai berikut:

- Buku Kurikulum;
- Bahan-bahan penataran P4 (seperti Tap MPR, UUD, GBHN);
- Bahan-bahan Penataran PMP, namun belum semua sekolah memilikinya;
- Buku 30 Tahun Indonesia Merdeka (sebagian sekolah telah memiliki);
- Buku kumpulan soal-soal atau Buku Evaluasi.

Selain menyediakan buku-buku, sekolah juga membuat alat peraga yang dibuat sendiri oleh para guru, alat peraga yang ada hanya dalam bentuk yang sederhana dan mudah didapat, misal:

- Naskah Proklamasi;
- Gambar-gambar Pahlawan;
- Sketsa tentang Pemerintahan;
- Butir-butir Pemerintahan;
- Sapu lidi sebagai lambang persatuan.

Menurut pendapat para guru, mengenai masalah alat peraga memang dirasakan sangat kurang, sehingga guru sering merasa kesulitan, bila pada saat tertentu harus memberikan contoh untuk menerangkan sesuatu.

## 2. Konsistensi Materi.

### a. Kejelasan.

Pada umumnya guru menerangkan materi pelajaran cukup jelas. Guru menjelaskan dengan bahasa yang cukup komunikatif sederhana dan mudah dimengerti. Penjelasan materi seluruhnya sesuai dengan apa yang tertera dalam buku paket.

Bagi guru yang menyampaikan materi hanya berdasarkan pada buku

paket, biasanya penyampaian materi terasa monoton, dan murid tidak/kurang memperhatikannya. Hanya sebagian guru (+ 60%) yang mengolah pengetahuan umum menjadi bahan yang berkaitan dengan materi PMP yang sesuai diberikan kepada siswa tingkat SD. Penyampaian seperti ini biasanya disertai dengan contoh nyata yang terjadi didalam kelas, sekolah maupun masyarakat. Jadi contoh disesuaikan dengan keadaan lingkungan murid, dan tidak bertentangan dengan keyakinan/tradisi murid.

Dalam mendefinisikan suatu istilah/konsep baru, + 60% guru yang diamati kurang jelas dalam menerangkannya, terkadang tidak menjelaskan sama sekali apa maksud sebenarnya dari istilah tersebut, sehingga murid tidak dapat menangkap maksudnya, ini menyebabkan murid menjadi verbalisme.

Namun + 40% guru dapat mengungkapkan pengertian istilah/konsep kepada murid dengan kata-kata yang sederhana dan tepat, sesuai dengan kemampuan dan daya nalar siswa. Sebagai contoh; pengertian pajak yang diberikan berbeda, antara guru yang satu dengan yang lainnya. Guru pertama memberikan penjelasan bahwa pajak ialah pajak bangunan, pajak TV, pajak radio, pajak Ipeda, dll.

Ada juga yang menjelaskan dengan menggunakan persamaan kata dari istilah yang didefinisikan. Sementara guru lain menanamkan pengertian tentang pajak melalui penjelasan pengertian tentang pajak secara sederhana, dilanjutkan dengan mengadakan demonstrasi cara membayar pajak yang baik, pemerannya adalah para siswa. Demonstrasi ini lebih memudahkan dalam menjelaskan definisi pajak.

#### b. Relevansi.

Materi yang disampaikan guru pada umumnya sesuai dengan buku paket dan GBPP. Berdasarkan kedua sumber inilah setiap guru membuat satuan pelajaran, dari sub pokok bahasan yang akan disampaikannya. Dengan demikian dapat dijamin bahwa apa yang disampaikan guru pada siswa di kelas sesuai dengan yang dimaksud pada buku paket.

Dari seluruh penjelasan yang diberikan oleh para guru, hampir 75% penekanannya pada aspek kognitifnya, sedangkan + 25% untuk aspek afektifnya. Berpijak pada tujuan pengajaran PMP yang sebenarnya, yang menekankan pada pendidikan moral, maka proporsi perbandingan ini kelihatan kurang seimbang.

Sebab proporsi prosentase dari aspek yang diajarkan secara tidak langsung akan mempengaruhi proporsi prosentase pada penilaian; padahal keduanya sebaiknya berimbang.

Dan karena materi PMP bersifat umum, maka guru tidak terlalu banyak memberikan contoh-contoh yang sifatnya memberi teladan kepada muridnya. Pada umumnya para guru dalam memberikan keteladanan kurang menampakkan secara fisik, hanya secara verbal saja, dan hal ini memang sangat tergantung pada kaitannya dengan materi yang diajarkan. Pada umumnya, aspek afektif banyak tertuang dalam peraturan-peraturan sekolah, yang berlaku baik di dalam maupun di luar sekolah.

c. Ketuntasan dan Kebenaran materi.

Berdasarkan data dari pengamatan KBM, hampir seluruh guru dapat menyelesaikan dengan tuntas target materi yang diajarkan pada hari itu. Materi disampaikan dengan cukup singkat dan sistematis, konsep demi konsep, karena berdasarkan buku paket, sehingga dengan demikian semua target dapat tercapai.

Hanya saja yang patut dipertanyakan adalah; dengan terselesaikannya satu target dalam KBM ini apakah telah menjamin tersampainya suatu ilmu pengetahuan dan sikap yang diinginkan oleh PMP.

Materi yang disampaikan sesuai dengan materi buku paket, dan cara penyampaianpun pada umumnya sudah mempertimbangkan daya nalar/tingkat kemampuan anak, disamping diberi contoh-contoh konkrit yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tidak seluruhnya guru PMP ini berpredikat senior, + 26,8% gurunya relatif muda, dan +84,6% tidak berasal dari jurusan pendidikan PMP.

### 3. Pengembangan Bahan Belajar.

- Berikut ini akan diuraikan mengenai TIK dan TIU, Kurikulum, GBPP, dan evaluasi belajar yang dikembangkan oleh guru.  
Sebelum melangkah kepembahasan, perlu dijelaskan disini TIU dan TIK bersumber dari GBPP. TIU mengandung tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam setiap satuan pelajaran. Sedangkan TIK adalah tujuan yang harus dicapai dalam setiap proses KBM.
- Bahan belajar dalam periode Kurikulum 1984 dilengkapi dengan Buku Murid dan Buku Pedoman Guru. Buku kurikulum ini sangat membantu Kepala Sekolah dan Guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar PMP. Jumlah buku ini hanya satu set untuk setiap sekolah disamping itu ada pula GBPP dan Pedoman Penilaian. Jadi berdasarkan GBPP dan Buku Kurikulum, dll tersebut, guru membuat satuan pelajaran.  
Bahan belajar lainnya adalah buku paket, yang merupakan buku wajib satu-satunya yang digunakan di sekolah. Adapun isi dari buku paket ini terdiri dari materi, rangkuman dan tugas yang cukup banyak. Kenyataannya banyak isi buku paket yang terlalu teoritis, tidak operasional.
- Pengembangan PMP seharusnya didasarkan pada Satuan Pelajaran yang wajib dibuat oleh tiap guru; kenyataannya pengembangan materi sekarang ini banyak yang berdasarkan buku paket saja.

Langkah-langkah harus dilakukan guru dalam mengembangkan materi PMP adalah sebagai berikut:

- a. TIU dan TIK yang ada dalam GBPP, dan sub pokok pengajaran dari buku paket. Pada kenyataannya; memang ada sebagian guru (+ 30%) yang diamati dalam kegiatan mengajarnya berdasarkan Satuan Pelajaran yang telah dibuat, tetapi sisanya lebih banyak berorientasi pada buku paket.

Jadi pada waktu mengajar guru hanya mengambil materi yang ada di buku paket. Dan mungkin karena materi untuk Sekolah Dasar

dianggap cukup sederhana, maka para guru lebih banyak menjelaskan materi sesuai buku paket tanpa repot-repot membuat suatu ringkasan rencana materi KBM pada hari itu.

Sedangkan TIK lebih banyak menekankan pada aspek kognitifnya atau tentang pengetahuan, aspek afektifnya hanya sebagian kecil saja. Hal ini mungkin berkaitan erat dengan hasil akhir yang harus dicapai oleh siswa, yaitu nilai tes yang harus minimal sama dengan nilai EBTANAS.

b. Mengembangkan Materi PMP.

Sebenarnya guru mempunyai kebebasan dalam mengembangkan materi sesuai situasi dan kondisi. + 30% guru yang diamati memanfaatkan kebebasan itu, tapi kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan mengembangkan materi topik yang dibicarakan, bukan kebebasan menentukan topik apa yang dibahas.

Pemilihan topik menjadi tidak bebas karena materi yang harus dijelaskan terlalu banyak, sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas. Yang menjadi pegangan bagi guru dalam menyajikan materi adalah buku paket dan Satuan Pelajaran yang dibuat.

Sedangkan bahan penunjangnya banyak diambil dari buku lain yang memang diterbitkan oleh Depdikbud, atau diluar itu.

c. Perencanaan Proses Kegiatan Belajar Mengajar.

Guru-guru tidak banyak mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan proses KBM yang akan dilakukan dimuka kelas, karena mereka melakukannya berdasarkan pengalaman yang telah lalu.

Sebagai acuan bagi para guru adalah GBPP, sebenarnya jika mereka memperhatikan GBPP ini, mereka tinggal menjabarkannya saja kedalam bentuk kegiatan. Dan untuk topik yang tidak diberikan metodenya di GBPP, sebenarnya juga guru dapat mengembangkannya dengan metoda lain yang relevan. Beberapa hambatan yang dikemukakan oleh guru dalam mengembangkan metoda ini ialah faktor waktu, kebiasaan (pola mengajar) yang dianggap memadai.

Dan menurut pengakuan guru yang diwawancarai, hampir seluruhnya mengaku tidak menemui kesulitan dan kesukaran dalam mengembangkan proses Kegiatan Belajar Mengajar.

d. Mengembangkan Evaluasi Berdasarkan TIK yang dirumuskan.

- Aspek yang diukur dalam evaluasi PMP ini adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap guru tidak sama dalam mengukur kemampuan siswa. Ada yang menyatakan aspek kognitif yang diukur sebanyak + 75%, aspek afektif dan psikomotor +25%. Namun ada pula + 60% lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, dan + 40% menekankan aspek afektif dan psikomotor. Disamping itu ada pula yang menyatakan ketiga aspek diberikan secara berimbang.

- Berdasarkan wawancara dengan para guru, bentuk tes yang banyak dikembangkan adalah obyektif tes; dengan mengembangkan bentuk pilihan ganda, betul-salah, menjodohkan, mengisi, dan selain itu dipakai pula bentuk essay berstruktur.

Menurut pengalaman guru bentuk tes yang paling sesuai diberikan pada siswa SD memang obyektif tes. Hal ini sesuai dengan daya nalar anak yang relatif masih terbatas. Guru menemui banyak kesulitan jika tes yang diberikan berbentuk essay test, karena hasilnya sangat tidak memuaskan. Terlihat dalam hasil tes tersebut bahwa murid seusia siswa SD sangat sulit mengemukakan pemikirannya dalam bentuk tulisan.

Dalam tes yang diberikan oleh guru salah satunya adalah tes skala sikap; antara lain dengan cara memberi tugas-tugas tertentu kepada siswa, juga dilihat dari tingkah laku siswa sehari-hari, dan kehadiran siswa di dalam kelas.

- Dalam proses KBM, sekalipun proses tanya jawab secara lisan lebih banyak dilakukan, tapi tidak sedikit guru yang memberikan latihan secara tertulis. Dan latihan tersebut bentuknya tetap dengan obyektif tes.

Menurut guru tersebut hasil latihan ini akan berpengaruh juga

pada nilai akhir siswa (tes sumatif). Sampai saat ini tes yang dilakukan adalah tes formatif dan sumatif. Tes formatif dilaksanakan satu kali dalam 2 minggu. Sedangkan untuk tes sumatif hanya satu kali dalam tiap catur wulan.

Tes akhir yang dibuat oleh guru, biasanya berdasarkan kisi-kisi yang dibuat oleh Depdikbud. Guru mencoba mengolah soal tes berdasarkan kisi-kisi tersebut dan disesuaikan pula dengan apa yang tertuang di GBPP dan materi yang ada di buku paket.

#### 4. Pelaksanaan PMP dalam kegiatan Sekolah.

##### a. Kegiatan penunjang.

Dalam rangka menunjang program pengajaran PMP di SD, pada umumnya sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan, baik yang bersifat kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan yang telah dilakukan di sekolah melalui wadah organisasi yang ada, antara lain:

---

No.	Kegiatan	Sekolah yang melakukan (satuan : % )
-----	----------	---

---

1.	Pramuka	100
2.	U K S	100
3.	P K S	40
4.	Paskibraka	60
5.	Koperasi	90

---

Bila melihat persentase diatas maka terlihat bahwa Sekolah Dasar telah melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat menunjang program pengajaran, baik untuk bidang studi PMP khususnya atau mata pelajaran lain pada umumnya.

Mengenai kegiatan OSIS dan kegiatan PMR, belum dilaksanakan di tingkat SD; namun ada sebagian kecil sekolah yang menyatakan sudah melaksanakan OSIS, walaupun tidak aktif seperti di tingkat SMTP ataupun SMTA.

b. Bentuk Kegiatan.

Kegiatan seperti Pramuka, UKS, PKS, dll yang dilakukan oleh sekolah, biasanya dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan oleh para siswa, dengan dibimbing oleh para guru pembimbingnya.

Gambaran mengenai kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini:

1). Bentuk kegiatan Pramuka.

Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pramuka yaitu; para siswa biasanya berkumpul sore hari pada hari tertentu, kemudian mengadakan latihan baris berbaris, gerak jalan, atau berkemah.

2). Bentuk kegiatan UKS

kegiatan UKS yang dilaksanakan di Sekolah Dasar, antara lain ialah: pemeriksaan atau perawatan gigi secara gratis yang telah dilaksanakan oleh sebagian sekolah, pemeliharaan kebersihan. Selain hal itu beberapa sekolah telah melakukan kegiatan "dokter kecil".

3). Bentuk kegiatan Paskibra

Pada umumnya hanya dalam bentuk latihan pengibaran bendera atau melakukan upacara pada saat tertentu. Paskibra sebagai satu tim khusus belum terbentuk.

4). Bentuk kegiatan Patroli Keamanan Sekolah (PKS)

Kegiatan PKS yang dilaksanakan antara lain piket khusus bagi guru, dan piket siswa. Untuk piket siswa biasanya terbentuk pembagian tugas kerja di kelas, dan piket lingkungan di sekolah.

Dari berbagai kegiatan tersebut di atas, sebagian besar guru, menyatakan bahwa mereka paling sering terlibat dalam kegiatan pramuka, kemudian diikuti oleh kegiatan UKS dan PKS.

Seperti yang telah diutarakan para guru mengenai berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, para Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa selain kegiatan pramuka, UKS dan PKS, sekolah juga telah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dirasakan dapat bermanfaat dan dapat menunjang pelajaran PMP antara lain:

- Kegiatan koperasi yang dilaksanakan hampir oleh seluruh sekolah (90% Kepala Sekolah menyatakan melaksanakan kegiatan tersebut).
- Kegiatan pemutaran film, ataupun melihat film dokumentasi/cerita seperti G 30 S PKI (50% Kepala Sekolah yang telah melaksanakannya).
- Panel diskusi, walaupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil sekolah tampaknya kegiatan diskusi ini sudah mulai banyak dilakukan untuk siswa di tingkat SD (+ 20%).
- Sebanyak + 90% dari Kepala Sekolah menyatakan bahwa cerdas cermat adalah salah satu kegiatan yang cukup baik, untuk memotivasi siswa dalam belajar, karena melalui pertandingan cerdas cermat baik antar kelompok maupun antar sekolah akan menciptakan suatu persaingan yang positif.
- Kegiatan kerja bakti, hampir seluruh sekolah (+ 90%), menyatakan bahwa selalu mengadakan kegiatan kerja bakti, untuk membersihkan kelas, sekolah ataupun lingkungan pada waktu-waktu tertentu.
- Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah. diperoleh informasi bahwa seluruh sekolah (100%) telah melaksanakan kegiatan keagamaan; kegiatan ini nampaknya sudah merupakan kegiatan rutin bagi Sekolah Dasar, misalnya: acara sembahyang Jumat bersama, mengadakan peringatan Maulid Nabi, memperingati Nuzulul Quran, dll.

- Demikian pula kegiatan upacara-upacara, untuk memperingati hari Nasional waktu selalu dilaksanakan. Selain itu upacara pengibaran bendera setiap hari Senin, selalu dilaksanakan oleh seluruh sekolah.
- Gerakan tabungan siswa melalui Tapelpram tampaknya baru sebagian saja (+ 60%) yang telah melakukannya, karena sebagian sekolah banyak yang melakukan kegiatan menabung melalui koperasi sekolah. Menurut Kepala Sekolah, walaupun namanya berbeda ataupun melalui kegiatan yang berbeda, yang satu menggunakan istilah Tapelpram, dan yang satu memakai nama koperasi, namun tujuan tetap sama yaitu mendidik siswa untuk giat menabung dan berhemat.
- Tentang pemilihan siswa teladan telah dilaksanakan oleh sebagian besar sekolah (+ 90%); sekolah yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut adalah sekolah yang situasi dan kondisi ekonominya sangat terbatas.

Oleh karena itu bagi sekolah yang tidak mempunyai dana yang cukup, sekolah hanya melakukan kegiatan yang tidak begitu memerlukan dana. Misalnya : kerja bakti, gerakan menabung, pelaksanaan upacara hari Nasional dan kegiatan keagamaan.

#### c. Usaha Penerapan Nilai.

Dalam usaha penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Kepala Sekolah pada umumnya telah berusaha melaksanakannya antara lain melalui pelaksanaan tata-tertib yang dijalankan baik bagi para siswa ataupun para guru.

##### 1). Pelaksanaan Tata Tertib.

Menurut Kepala Sekolah, peraturan tata tertib baik untuk guru maupun untuk siswa/murid telah ada sejak sekolah berdiri.

Selain peraturan yang diberikan oleh Kanwil sekolah juga menambahkan hal-hal lain yang dianggap penting atau perlu dibuat dan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekolah.

Peraturan yang ada, bersumber dari peraturan Kanwil Depdikbud ataupun dari Kantor Dinas, dan biasanya dibuat pada awal tahun ajaran.

Peraturan yang akan dilaksanakan dimusyawarahkan dengan para guru, setelah diambil keputusan, kemudian baru dikeluarkan peraturan.

Peraturan tersebut biasanya diberikan kepada para siswa dan para guru, secara tertulis, dan setiap upacara atau pada pertemuan tertentu diucapkan dan disampaikan kembali oleh Kepala Sekolah. Pelaksanaan tata tertib itu pada umumnya dapat berjalan dengan baik. Kalaupun terjadi pelanggaran/penyimpangan relatif tidak berat biasanya dapat diatasi.

## 2). Pelaksanaan Sanksi.

Pelaksanaan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib pada umumnya dilaksanakan mulai dari menasihati, menegur, memberi hukuman atau memanggil orang tua/walinya, dan bahkan sampai mengeluarkan siswa dari sekolah.

Tetapi tindakan pemecatan ini dijalankan bila sekolah tidak dapat lagi menanganinya, demikian pula pendekatan melalui orang tua juga tak mampu lagi, akhirnya diambil keputusan tersebut.

Sedangkan sanksi bagi para guru yang kurang disiplin biasanya hanya pada taraf menegur saja. Bahkan biasanya guru sudah melapor pada Kepala Sekolah tentang kesalahannya, sebelum Kepala Sekolah memberikan teguran. Namun pada umumnya guru-guru dapat dikatakan cukup disiplin dan dapat mentaati peraturan dengan baik.

## 3). Usaha untuk menerapkan nilai PMP sehari-hari.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan nilai PMP dalam kehidupan sehari-hari antara lain yaitu:

- Pada setiap upacara murid berjanji patuh pada peraturan, orang tua dan guru. Harus sayang pada sesama makhluk, hemat dan cermat, saling menghargai dan tolong menolong.
- Siswa diminta memberi bantuan/sumbangan bila ada teman yang mendapat musibah.
- Memberikan sumbangan ke rumah jompo, atau rumah yatim piatu pada saat tertentu.
- Kepala Sekolah selalu memberikan nasihat yang baik pada anak/siswa, dan mengajarkan sopan santun.
- Kepala Sekolah dan guru selalu ikut mengawasi tingkah laku anak/siswa.
- Mengadakan konsultasi (hubungan) dengan orang tua siswa mengenai tingkah laku anak baik di sekolah ataupun di rumah.
- Melaksanakan kerja bakti.
- Mengadakan doa bersama sebelum memulai pelajaran.
- Kepala Sekolah selalu memeriksa Satuan Pelajaran yang disusun oleh para guru.

Penerapan nilai PMP dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan tugas yang harus dilakukan baik oleh para guru, Kepala Sekolah ataupun orang tua kepada para siswa/anaknya. Karena dalam PMP terkandung pendidikan moral, untuk membentuk sikap anak agar dapat menjadi manusia yang cerdas dan berbudi luhur.

Karena pengajaran PMP merupakan proses pengalihan nilai Pancasila terhadap generasi penerus, maka nilai-nilai yang saat ini sesuai untuk dialihkan kepada siswa adalah; nilai persatuan (+ 40%), nilai cinta tanah air (+ 34%), nilai kepahlawanan (+ 20%), nilai harga menghargai (+ 6%).

d. Faktor pendukung dan penghambat.

Selama proses belajar mengajar PMP berlangsung, baik Kepala Sekolah maupun guru-guru menyatakan pendapatnya bahwa ada beberapa hambatan yang dirasakan dalam melaksanakan program pengajaran PMP.

Beberapa hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1). Hambatan/kesulitan yang dihadapi oleh Kepala Sekolah.

- Buku paket bagi siswa jumlahnya sangat kurang, tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada;
- Sebagian besar SD tidak memiliki alat peraga PMP ataupun buku penunjang PMP;
- Tenaga pengajar/guru kurang sering memperoleh penataran PMP, sehingga dalam mengajar kurang bervariasi;
- Kurikulum sering berubah, sehingga sering menghambat jalannya Kegiatan Belajar Mengajar;
- Waktu yang disediakan untuk pengajaran PMP selama 2 jam pelajaran setiap minggu dirasa terlalu pendek;
- Lingkungan kurang menunjang dan selain itu masih banyak terdapat orang tua murid yang belum menyadari pentingnya kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menunjang program pengajaran PMP;
- Adanya perbedaan norma yang diberikan di sekolah dan di rumah. (Misalnya: di sekolah diajarkan jangan boros, tetapi di rumah anak diberi uang dan sering jajan);
- Banyak pelanggaran norma yang dilakukan masyarakat yang dilihat oleh anak didik;
- Belum ada GBPP yang baku;
- Keaktifan guru untuk membuat alat peraga agak kurang;
- Bangku/kursi banyak yang sudah kurang memadai bagi keperluan siswa terutama bila pelaksanaan CBSA berlaku.

2). Kesulitan yang dihadapi guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, bahwa selama berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar PMP di Sekolah Dasar masih terasa adanya hambatan yang agak mempengaruhi proses belajar mengajar. Beberapa kesulitan/hambatan yang dirasakan antara lain ialah:

- tidak adanya alat ukur yang tepat yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan dan sikap anak;
- tidak adanya pedoman guru;
- sulitnya menjabarkan materi PMP, agar dapat mengubah tingkah laku siswa sesuai yang diinginkan;
- selain itu faktor lingkungan yang kurang menunjang.

### 3). Faktor pendukung.

Faktor pendukung yang dirasakan cukup bermanfaat bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar PMP antara lain:

- bagi guru yang pernah mengikuti penataran, para siswa disekolah yang bersangkutan akan mendapat guru yang lebih berpengalaman dalam hal-hal baru, sehingga siswapun dapat lebih maju dan kreatif.
- Disebagian besar masyarakat yang mempunyai latar belakang agama yang kuat, karena dengan demikian norma yang diajarkan oleh bidang studi PMP dapat diterima oleh siswa dengan mudah pula.

## BAB IV. PERSEPSI GURU DAN KEPALA SEKOLAH.

### 1. Tentang Tujuan dan Fungsi PMP.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan; maka seluruh guru nampaknya mengerti benar tujuan dari mata pelajaran PMP ini. Walaupun dengan pengungkapan yang berbeda-beda, tapi semua mempunyai maksud yang sama dalam menjelaskan tentang tujuan PMP.

Menurut guru PMP, tujuan mata pelajaran ini ialah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, maksudnya disini ialah siswa yang mengetahui makna dan arti PMP, bersikap, berwatak dan bertingkah laku yang sesuai dengan Pancasila.

Menurut mereka, dibandingkan dengan pelajaran lain pendidikan bidang studi ini harus lebih ditekankan pada pendidikan moral dan budi pekerti, dengan kata lain yang dituju adalah perilaku anak. Tapi disamping itu, aspek pengetahuan tentang PMP, tetap lebih diutamakan karena hal ini berkaitan erat dengan tuntutan dari Lembaga Pendidikan yang bersangkutan, antara lain yaitu bahwa hasil dari pelajaran ini (nilai Ebtanas) harus cukup baik, tidak boleh kurang dari nilai 6.

Namun demikian, dibandingkan mata pelajaran lain yang menekankan pengetahuan dan ketrampilan, maka dalam PMP aspek pengetahuan dan aspek pendidikan moral diberikan dalam proporsi yang lebih berimbang.

Sedangkan mengenai fungsi PMP sebagai salah satu unsur penciptaan manusia intelektual yang Pancasila, Kepala Sekolah yang diwawancarai berpendapat sebagai berikut;

PMP mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal ini, karena ia merupakan dasar bagi pembinaan watak dan sikap siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Jadi dengan PMP diusahakan mengkondisikan siswa sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku baik dan benar sesuai Pancasila, dan memahami tentang arti Pancasila.

Menurut Kepala Sekolah, PMP juga merupakan dasar bagi mata pelajaran

yang lain, karena itu ia dapat dikaitkan dengan semua bidang studi. Sebab segala sesuatu yang termaksud dalam PMP adalah untuk membangun manusia seutuhnya lahir dan batin.

## 2. Konsep PMP dan P4.

Sedangkan pemahaman konsep PMP dan P4 menurut para guru dapat digambarkan sebagai berikut; + 35% dari guru yang diwawancarai belum /kurang memahami benar apa perbedaan PMP Dan P4.

Kalaupun ada yang mengetahui tentang perbedaan tersebut, yang diketahui hanyalah perbedaan secara garis besar saja yaitu bahwa PMP menekankan pada Ilmu Pengetahuannya, sedangkan P4 penekanannya pada penghayatan dan pengamalan. Mengenai bagaimana tujuan, sasaran, materi dan metoda penyampaiannya; hampir semua menyatakan bahwa keduanya mempunyai konsep yang sama, dan + 15% guru dengan terus terang menyatakan bahwa ia belum memahami perbedaan tersebut. Dan ternyata sejumlah guru ini pernah mengikuti penataran P4, sedangkan penataran PMP; 2 orang sudah pernah mengikutinya, seorang lagi belum.

Dan + 60% guru lainnya cukup memahami apa perbedaan PMP dan P4 secara konseptual. Pemahamannya sama dengan pendapat para Kepala Sekolah seperti yang terurai nanti.

Pemahaman tentang konsep PMP dan P4 menurut Kepala Sekolah dapat dilihat dari uraian berikut ini:

Sebagian kecil Kepala Sekolah (+ 8%) menyatakan bahwa ia tidak mengetahui apa perbedaan kedua konsep ini, padahal dari data yang masuk; ternyata ia pernah mengikuti penataran baik PMP maupun P4. Lebih kurang 24% menyatakan tidak melihat dengan jelas dimana letak perbedaan itu, + 16% menyebutkan bahwa perbedaan keduanya terletak pada sasarannya, yaitu : PMP disasarkan pada siswa melalui pendidikan, sedangkan P4 untuk masyarakat umum melalui pengamalan. Sedangkan + 52% sisanya menyatakan dan menguraikan dengan cukup terperinci dimana letak perbedaan kedua konsep tersebut.

Berikut adalah uraian tentang perbedaan yang dimaksud menurut Kepala Sekolah (+ 52%) dan juga guru (+ 60%) dilihat dari segi:

- Tujuan.

Persamaannya; PMP dan P4 bertujuan sama yaitu agar warga negara Indonesia menjadi manusia yang Pancasilais.

Perbedaannya; PMP berupaya menciptakan manusia yang bermoral Panca Sila, jadi penekanannya pada pendidikan moralnya.

Sedangkan P4 berupaya menciptakan manusia yang dapat menghayati dan mengamalkan Pancasila itu sendiri. Jadi sebenarnya PMP merupakan modal dasar terciptanya manusia sesuai dengan yang diharapkan dalam P4.

- Sasaran.

PMP, sasaran yang dituju adalah para siswa/murid sekolah, sedangkan P4 disasarkan pada masyarakat luas/umum.

- Materi.

PMP bertitik tolak dari butir-butir Panca Sila dan merupakan penjabaran dari GBPP PMP, semua materi diberikan untuk dipahami siswa melalui kurikulum, metoda dan didaktiknya.

P4, materinya lebih luas lagi, ia berpangkal dari beberapa sumber yaitu GBHN, UUD 45, dan Sila-sila dari Pancasila itu sendiri.

- Metoda dan pendekatannya.

PMP, melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah, dan bersifat formal. Sedangkan P4 disampaikan melalui penataran dalam bentuk ceramah, diskusi, pemberian tugas dan simulasi.

Demikianlah gambaran tentang pemahaman Kepala Sekolah dan guru tentang perbedaan konsep PMP dan P4. Mereka rata-rata sudah pernah mengikuti penataran keduanya, tapi diantaranya ada juga yang belum sama sekali. Bagi mereka ini, mungkin karena sering membaca referensi yang relevan dengan PMP dan P4, sehingga tingkat penguasaannya cukup memadai.

### 3. Lingkup materi PMP.

Lebih kurang 90% guru menyarankan bahwa sebenarnya tidak ada batas yang tegas antara materi yang ada di tiap tingkat kelas. Banyak memang materi yang diulang lagi di kelas yang lebih tinggi, namun walaupun materinya sama, tapi cara penyampaiannya tidak sama. Perbedaannya terletak pada cara menyajikan materi yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, kemampuan dan umur siswa. Jadi penyajian materi di tiap tingkat berupa pendalaman, pengembangan dan pengayaan. Mereka juga menyatakan bahwa ketumpang tindihan materi, baik antar tingkat kelas maupun dengan mata pelajaran lain secara persis tidak ada. Tapi memang hubungan PMP dengan materi lain misal IPS, PSPB, dan agama, memang seperti bersinggungan karena eratnya. Mungkin arahnya sama, tapi isinya tidak, topik bahasan dan kedalaman materi berbeda.

Sedangkan beberapa orang guru (+ 10%) menyatakan bahwa materi PMP antar tingkat banyak yang saling tumpang tindih. Dalam buku paket, baik judul maupun pembahasannya untuk tiap topik hampir sama, malah ada beberapa buah yang sama.

Juga terdapat ketumpang tindihan dengan mata pelajaran lain yaitu: IPS, Agama, dan PSPB (terutama pelajaran yang sebelum Kemerdekaan). Namun menurut guru ini pula, adanya pengulangan ini dirasa cukup menguntungkan karena dengan demikian murid akan lebih mengingat tentang materi yang diajarkan.

Sebagai tambahan, perlu pula diketahui bahwa + 4% guru menyatakan bahwa materi PMP yang terdapat dalam buku paket tidak sesuai dengan perkembangan usia anak didik, Dan sisanya menyatakan sudah cukup sesuai.

### 4. Penerapan tingkah laku PMP.

Dalam mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan PMP, guru berpedoman pada buku paket PMP yang telah tersedia. Lebih

kurang 20% guru yang diamati merasa bahwa buku paket ini sudah cukup memadai untuk mengarahkan tingkah laku murid.

Tapi bagi 80% guru; materi PMP yang ada di buku paket sekarang ini dirasa masih kurang untuk dapat mengarahkan tingkah laku siswa sesuai tuntutan PMP, karena materi tiap-tiap bahasan kurang lengkap. Materi tersebut harus didukung oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan buku-buku penunjang lainnya, berkas penataran serta pengetahuan umumnya. Tidak lepas pula kemampuan guru dalam membina dan mengarahkan tingkah laku anak didik dalam kesempatan pertemuan tatap muka di sekolah, cukup besar dampaknya

Selain itu, ditentukan pula oleh kemauan anak didik sendiri untuk memahami PMP, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya diterapkan tingkah laku PMP pada anak didik. Dari pernyataan guru tersebut diatas, ternyata pernyataan tersebut korelasi dengan ketuntasan penyampaian materi yang terdapat dalam kurikulum.

Dari data, didapat bahwa + 73,1% guru menyatakan bahwa sebagian kecil dari materi PMP tidak selesai disajikan dalam waktu yang sudah ditentukan. Dan hanya + 23,1% guru yang dapat menuntaskan materi tersebut sesuai target yang ada dalam kurikulum. Sedangkan + 3,8% lainnya tidak dapat menjawab.

##### 5. Keberhasilan mengajar PMP.

Berikut adalah pernyataan guru PMP tentang kapan ia merasa sangat berhasil menjadi guru PMP.

Lebih kurang 15% menyatakan bahwa ia merasa berhasil mengajar PMP, jika tingkah laku anak sudah mengarah pada apa yang menjadi tujuan PMP, dan ia dapat mengamalkan nilai-nilai Panca Sila dan UUD 45. Sedangkan nilai (hasil tes) yang dicapai anak adalah faktor kedua. Demikian pendapatnya tanpa merinci lebih jauh.

Dan + 80% guru lainnya menyatakan bahwa keberhasilan mengajar yang mendatangkan kebahagiaan batin guru menyangkut dua aspek :

- aspek kognitif , yaitu jika;

- . pada saat KBM berlangsung murid memusatkan perhatiannya pada pelajaran,
- . setelah selesai menerangkan satu pokok bahasan, kemudian diadakan evaluasi, dan 2/3 murid dapat menjawab tes dengan baik,
- . hasil tes tertulis (nilai) yang diperoleh murid bagus atau memuaskan, begitu pula nilai Ebtanasnya.

Namun keberhasilan di aspek kognitif harus diimbangi pula dengan aspek afektifnya, yaitu:

- . bertingkah laku baik, sopan dan berbudi pekerti luhur,
- . siswa melaksanakan norma-norma yang diharuskan, misalnya: saling menghormati, cinta tanah air, dsb

Tapi masih terdapat sebagian kecil guru (+ 5%); yang tidak dapat menyatakan kapan ia berhasil mengajar PMP; sebab nilai rapot, sikap, serta tindakan seorang murid, baik dan buruk, tidak semata-mata karena PMP, tapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, misal: pendidikan di rumah, lingkungan pergaulan, penghayatan terhadap agama, dll.

Jadi dalam mentransformasikan nilai-nilai PMP kedalam perilaku individu/siswa sehari-hari sulit dikatakan bahwa PMP telah berhasil, mungkin dalam mewujudkan faham kenegaraan dan berkesatuan pendapat tentang ideologi negara, ia telah berhasil.

## BAB V. PARTISIPASI MASYARAKAT

Program pengajaran PMP adalah merupakan bidang studi yang lain, seperti diketahui bahwa program pelajaran PMP, menuntut suatu penanganan yang lebih khusus, baik dari pihak sekolah, guru atau lingkungan masyarakat. Bidang studi PMP, menyangkut pembentukan dan pendidikan sikap, watak dari siswa agar menjadi manusia yang baik, bersusila sesuai dengan tujuan PMP.

Untuk menunjang kelancaran program pengajaran PMP ini selain sekolah melakukan kegiatan bagi masyarakat ataupun lingkungannya, namun sebaliknya sekolahpun masih menginginkan agar masyarakat dapat ikut berpartisipasi untuk membantu kegiatan sekolah, khususnya kegiatan yang dapat menunjang pelajaran PMP.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu kelancaran program pengajaran PMP, antara lain adalah sebagai berikut:

- Memberikan bantuan materil melalui BP3;
- Memberikan ceramah keagamaan oleh tokoh masyarakat, orang tua murid, pada waktu hari raya keagamaan;
- Kerja sama dalam pelaksanaan dokter kecil, misal: untuk praktek penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh murid, orang tua memberikan pakaian dokter kecil, memberikan ceramah tentang kesehatan dan kebersihan, memberikan petunjuk cara mengukur dan menimbang berat badan;
- Selain itu ada pula yang membantu sekolah, dalam rangka memperingati hari ibu misalnya, ibu-ibu memegang peranan untuk membantu peringatan di sekolah.

Bila melihat pendapat dari Kepala Sekolah, maka pihak masyarakat yang sering terlibat langsung atau turut berperan serta dalam menunjang kegiatan program pengajaran di sekolah hampir seluruhnya, hanya bersumber dari orang tua murid (BP3/POMG), sedangkan dari pihak masyarakat lainnya hanya sedikit yang terlibat.

Selain itu keterlibatan masyarakatpun tampaknya tidak khusus dalam program PMP, namun beraneka ragam tergantung kepada kebutuhan sekolah. Banyaknya keterlibatan orang tua siswa di sekolah baik yang melalui BP3/POMG, ataupun kegiatan lainnya, ternyata hanya sebesar + 7,4% saja yang sering memberikan saran/pendapat ataupun tanggapan terhadap pelajaran PMP di sekolah, dan hanya +37% menyatakan kadang-kadang saja, bahkan sebanyak + 55 % guru menyatakan bahwa orang tua tidak pernah memberi saran/tanggapannya tentang pelajaran PMP di sekolahnya.

Bila melihat persentase diatas, tampaknya kondisi masyarakat khususnya orang tua seperti apa yang dikemukakan oleh para guru, kurang memperhatikan perkembangan anaknya, apalagi PMP sebagai bidang studi yang paling penting untuk membina watak dan perilaku siswa, tapi hampir tidak pernah memperoleh perhatian.

Walaupun demikian keadaannya, tapi kita masih bergembira bahwa keterlibatan orang tua di beberapa tempat (sekolah), masih baik partisipasinya.

Misalnya sekolah mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan faktor lingkungan, gerakan kebersihan, menerapkan K5, perlombaan, dan sebagainya masyarakat masih menyambut baik usaha sekolah itu. Bahkan kadang-kadang ada orang tua murid yang datang ke sekolah untuk melaporkan tingkah laku anak yang tidak baik diluar sekolah.

## BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan.

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil kajian program pengajaran PMP untuk tinglat Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Keadaan gedung SD pada umumnya baik, walaupun faktor kebersihan sering menjadi masalah, khususnya pada saat musim hujan, lantai sering menjadi kotor.
2. Prasarana seperti kursi/bangku siswa masih banyak yang sudah tidak memenuhi syarat lagi, khususnya bila siswa akan bekerja berkelompok (dalam CBSA), dan selain itu kursi sudah banyak yang rusak.
3. Sarana penunjang seperti buku paket PMP, buku penunjang dan alat peraga lainnya dirasakan masih sangat kurang.
4. Sebagian besar Kepala Sekolah sudah cukup berpengalaman dalam membina SD, bila dilihat dari lamanya pengalaman menjabat sebagai Kepala Sekolah.
5. Sebagian besar Kepala Sekolah berpendidikan SPG, dan hanya sebagian kecil saja yang berijazah Sarjana Muda/D3 ataupun Sarjana.
6. Pada umumnya Kepala Sekolah pernah mengikuti penataran P4, bahkan ada yang pernah mengikuti baik PMP, P4 maupun PSPB. Namun penataran tersebut tampaknya belum merata bagi Kepala Sekolah Dasar yang ada.
7. Sebagian Kepala Sekolah adalah juga aktifis di organisasi kependidikan seperti PGRI ataupun pada kegiatan kemasyarakatan di desa RT/RW.
8. Keadaan guru PMP yang mengajar di SD, sebagian besar adalah merupakan guru kelas yaitu guru kelas III (44%), kelas VI (37%) dan hanya sebagian kecil saja (+ 19%) merupakan guru bidang studi PMP.

9. Sebanyak + 84,6% guru berlatar belakang pendidikan bukan dari jurusan PMP, dan hanya + 15,4% saja yang betul-betul memiliki latar belakang jurusan PMP.
10. Penataran bidang studi PMP baru diikuti oleh sebagian guru (+ 66%), sedangkan penataran P4 pernah diikuti oleh + 85% jumlah guru yang diwawancarai.
11. Kegiatan yang menunjang program pengajaran PMP, seperti Pramuka, UKS, PKS dan gerakan tabungan/koperasi, sudah dapat dilaksanakan hampir di seluruh sekolah.
12. Pelaksanaan tata tertib pada umumnya berjalan dengan baik, pelanggaran peraturan yang besar oleh para siswa SD, dapat dikatakan hampir tidak pernah terjadi.
13. Bantuan Kanwil dalam meningkatkan program pengajaran PMP ternyata sangat terbatas. Diharapkan sekolah dapat banyak membantu dirinya sendiri.
14. Langkah-langkah dalam pengajaran sudah dilakukan guru dengan cukup baik, walaupun masih ada juga yang tidak mengindahkan. Dan peranan guru dalam membimbing anak agar tetap konsentrasi terhadap pelajaran pada umumnya cukup baik.
15. Metoda yang digunakan guru kebanyakan berdasarkan kebiasaan saja, walau tetap dengan menjabarkannya dari GBPP, tapi hampir tidak ada yang mengembangkannya dengan kreasi sendiri.
16. Seluruh guru berpedoman pada buku paket, dan pada umumnya penjelasan guru sudah cukup sesuai, jelas, benar dan tuntas dalam menyampaikan materi yang ada dalam buku paket. Pengembangan materi biasanya berasal dari buku penunjang yang didapat dengan usaha sendiri, ditambah dengan pengetahuan umum lainnya.
17. Proses KBM banyak berdasarkan kebiasaan yang sudah mereka lakukan saja, terutama bagi guru senior. Sedangkan bagi guru junior hanya mengikuti kebiasaan guru senior tersebut.

18. Seluruh guru pada umumnya mengetahui dengan cukup jelas tentang tujuan dan fungsi PMP.

Hanya agak disayangkan bahwa + 40% nya tidak mengetahui dengan jelas apa perbedaan antara konsep PMP dan konsep P4, dan memang merupakan suatu hiburan bahwa + 60% dari mereka masih mengetahui perbedaan itu.

19. + 90% dari guru tersebut menyatakan bahwa tidak ada batas yang jelas antara materi di tingkat kelas yang lebih rendah dengan yang lebih tinggi, walaupun dapat dikatakan bahwa materi tersebut bersifat semakin memperkaya atau memperdalam di tingkat yang semakin atas.

20. Dan + 80% guru berpendapat bahwa buku paket sekarang ini dirasa masih kurang untuk dapat mengarahkan tingkah laku anak sesuai tuntutan PMP.

21. Sebagian besar yang berpendapat bahwa keberhasilannya mengajar PMP dapat terlihat dari keberhasilan siswa dalam aspek kognitif (nilai siswa baik), aspek afektif dan psikomotor (bersikap dan bertingkah laku sesuai PMP).

#### B. Saran-saran.

1. Buku paket sebaiknya dapat dipenuhi sesuai dengan jumlah murid yang ada. Dan isinya hendaknya lebih diolah lagi, karena buku ini menjadi pegangan bagi guru-guru dalam mengajarkan PMP di kelas.

2. Buku penunjang, baik berupa bahan-bahan PMP ataupun buku bacaan bagi guru dan siswa sebaiknya dapat disediakan oleh pemerintah di sekolah-sekolah, sehingga guru dapat memberikan tambahan materi yang sesuai dan lebih lengkap.

3. Penataran bidang studi PMP dan P4, bagi para guru; hendaknya dapat diberikan secara lebih merata di sekolah-sekolah dasar.

4. Alat peraga bagi bidang studi PMP di tingkat Sekolah Dasar, sebaiknya mendapat prioritas dari pemerintah dalam hal pengadaannya.
5. Hendaknya Kanwil memberikan kesempatan yang cukup merata terhadap guru sekolah. Dan tugas belajar mungkin sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas guru, dengan demikian pengarahannya dan pengajaran yang diterima muridpun tentu semakin baik.
6. Sebaiknya Depdikbud memberikan atau membantu pengadaan sarana yang paling penting, yang berpengaruh dalam peningkatan program pengajaran PMP, misalnya alat bantu bekerja, buku, perpustakaan.
7. Hendaknya Kanwil mengadakan kegiatan yang bersifat mengarahkan siswa pada hal-hal yang positif pada saat siswa liburan. Pengarahannya ini bisa bersifat langsung ataupun menggunakan media RRI, TVRI, dan media massa lainnya.

### DAMPAK PENGAJARAN PMP

PERTANYAAN	STS	TS	SD	
			S	SS
1. Agama sebaiknya jangan dipermasalahkan dalam memilih teman.	19,6	15,7	19,1	45,7
2. Bersahabat dengan semua suku bangsa lebih baik daripada dengan hanya satu suku bangsa.	11,5	15,6	27,8	45,2
3. Saya senantiasa memakai seragam sekolah karena sudah diatur demikian.	3,6	3,7	26,3	66,5
4. Saya menggunakan bahasa Indonesia karena banyak teman berasal dari daerah lain.	6,4	11,2	32,2	50,2
5. Walaupun hari hujan saya berangkat juga ke sekolah.	4,1	8,6	36	51,3
6. Dengan alasan apapun pulang sekolah terlambat kurang baik.	14,9	31,5	21,1	32,3
7. Sebaiknya kebersihan sekolah itu dibebankan kepada penjaga sekolah saja.	44,7	41,2	6,2	7,9
8. Saya senang jika anak-anak satu kelas berasal dari suku yang sama.	26,8	33,9	24,3	15
9. Sekiranya adik saya memerlukan sesuatu yang saya sukai, saya akan memberikannya karena dia masih kecil.	6	5,5	38,3	50,2
10. Membantu pekerjaan itu boleh ditunda.	41,2	45,5	7,9	5,5
11. Menyiapkan pakaian sekolah dan buku-buku adalah pekerjaan ibu atau pembantu.	49,5	36,4	9	5,1
12. Potongan rambut gondrong, membuat pandangan tidak sedap, karena itu harus dilarang.	11	18,3	31	39,7
13. Saya tidak peduli bila ada teman yang ribut di kelas.	42	39,6	8,3	10